

Persepsi Guru terhadap Program Pelatihan dan Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Binong

Gita Novia¹, Deri Hendriawan², Effy Mulyasari³, Ida Triwahyuni⁴, Nur Izzah Syahirah⁵

Universitas Pendidikan Indonesia¹²³⁴, Yourmok Univercity⁵
gitanovia23@upi.edu

Article History

accepted 2/1/2025

approved 1/2/2025

published 11/4/2025

Abstract

The Merdeka Curriculum aims to enhance learning flexibility through project-based and differentiated instruction. This study investigates teachers' perceptions and readiness for implementing the Merdeka Curriculum at SDN Binong. A descriptive qualitative approach was employed, using interviews and observations for data collection. Findings reveal that most teachers have a positive perception of the training program, though short duration and theoretical content pose significant challenges. Readiness levels are influenced by experience, peer support, and resource availability. The study concludes that contextualized training design, interactive delivery methods, and continuous mentoring are essential to improving the effectiveness of Merdeka Curriculum implementation.

Keywords: teacher perception, training, Merdeka Curriculum, primary education, implementation readiness

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan fleksibilitas pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek dan diferensiasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi guru dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN Binong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki persepsi positif terhadap pelatihan, tetapi durasi yang singkat dan konten yang terlalu teoretis menjadi tantangan utama. Tingkat kesiapan guru dipengaruhi oleh pengalaman, dukungan rekan kerja, dan ketersediaan sumber daya. Simpulan menyarankan perlunya desain pelatihan yang kontekstual, metode penyampaian interaktif, dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: persepsi guru, pelatihan, Kurikulum Merdeka, pendidikan dasar, kesiapan implementasi



PENDAHULUAN

Kurikulum adalah fondasi penting dalam sistem pendidikan, berfungsi sebagai pedoman untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam era yang terus berubah, kebutuhan untuk memperbarui kurikulum menjadi sangat mendesak, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Indonesia, sebagai negara dengan beragam kebutuhan pendidikan, telah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap tuntutan zaman (Kurniati et al, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Namun, implementasi kurikulum ini tidak hanya bergantung pada desain yang matang tetapi juga pada kesiapan para pelaku utama di lapangan, yakni guru.

Guru adalah aktor sentral dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru memiliki peran strategis dalam menerjemahkan kebijakan pendidikan menjadi praktik pembelajaran yang nyata. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kesiapan guru. Banyak guru dihadapkan pada kebingungan terkait interpretasi kurikulum baru ini, serta kurangnya pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka (Nurdiantie et al, 2024). Kondisi ini mencerminkan pentingnya intervensi berupa program pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru, sehingga mereka dapat melaksanakan kurikulum dengan efektif.

Program pelatihan guru telah lama menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pelatihan ini berfungsi untuk mengenalkan konsep dasar, memberikan panduan teknis, dan membangun kepercayaan diri para pendidik dalam menjalankan tugas mereka. Teori perubahan (*Theory of Change*) menjelaskan bahwa perubahan yang diharapkan dari suatu kebijakan pendidikan membutuhkan serangkaian langkah terencana, di mana pelatihan menjadi salah satu tahap penting (Farikah et al, 2022). Melalui pelatihan yang dirancang dengan baik, guru dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai tujuan kurikulum, strategi pembelajaran yang relevan, serta metode evaluasi yang sesuai.

Salah satu kerangka teoritis yang relevan dalam memahami efektivitas pelatihan guru adalah teori pembelajaran orang dewasa atau *adult learning theory*. Teori ini menekankan bahwa orang dewasa belajar paling baik ketika mereka merasa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka, ketika mereka dapat menerapkan langsung apa yang dipelajari, dan ketika mereka diberikan ruang untuk merefleksikan pengalaman mereka (Zulham et al, 2023). Dalam konteks ini, pelatihan yang disusun untuk guru dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka seharusnya tidak hanya memberikan informasi teoretis tetapi juga menciptakan kesempatan bagi para guru untuk mempraktikkan dan mengevaluasi metode-metode baru dalam pembelajaran.

Persepsi guru terhadap program pelatihan memainkan peran kunci dalam menentukan efektivitas program tersebut. Jika guru memiliki persepsi positif, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pelatihan dan mengimplementasikan hasil pelatihan di kelas. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menghambat keberhasilan program, bahkan jika materi pelatihan telah dirancang dengan sangat baik. Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi guru terhadap pelatihan mencakup kualitas fasilitator, relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan kelas, serta dukungan teknis yang diberikan selama proses pelatihan (Marizka et al, 2024).

Di SDN Binong, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pelatihan memiliki korelasi yang signifikan dengan kesiapan mereka dalam mengadopsi kurikulum baru. Guru yang merasa bahwa pelatihan memberikan

wawasan praktis lebih mungkin menunjukkan antusiasme dalam merancang pembelajaran berbasis proyek atau menggunakan pendekatan diferensiasi, yang menjadi salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka. Penelitian mendukung bahwa program pelatihan yang berfokus pada kebutuhan spesifik guru dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan di lapangan (Fitriana et al, 2024).

Namun demikian, pelatihan guru bukan tanpa tantangan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya keselarasan antara materi pelatihan dengan realitas di lapangan. Guru sering kali melaporkan bahwa materi pelatihan terlalu teoretis dan sulit diterapkan di kelas yang heterogen, di mana siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan juga menjadi kendala, mengingat guru harus mengelola waktu antara pelatihan dan tugas rutin mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pelatihan yang lebih fleksibel, seperti pelatihan berbasis daring atau blended learning, yang memungkinkan guru untuk belajar sesuai dengan jadwal mereka.

Efektivitas pelatihan juga dipengaruhi oleh dukungan berkelanjutan setelah pelatihan selesai. Dalam konteks SDN Binong, dukungan ini dapat berupa pendampingan oleh mentor, forum diskusi antar guru, atau akses terhadap sumber belajar yang relevan. Studi oleh Muhidin et al (2021) menegaskan bahwa pelatihan guru yang disertai dengan dukungan tindak lanjut cenderung menghasilkan dampak yang lebih besar dibandingkan pelatihan yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini juga memerlukan pendekatan holistik yang mencakup berbagai bentuk dukungan setelah pelatihan.

Hubungan antara persepsi guru terhadap pelatihan dan kesiapan implementasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di sekolah. Di SDN Binong, budaya kerja sama antar guru menjadi faktor pendukung dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru-guru yang merasa didukung oleh rekan sejawat mereka lebih mungkin untuk berbagi praktik terbaik dan saling memberikan umpan balik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi individu tetapi juga sebagai cara untuk membangun komunitas pembelajaran profesional.

Selain itu, keberhasilan pelatihan juga memerlukan komitmen dari pihak manajemen sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran guru. Dengan memberikan waktu, sumber daya, dan dukungan moral, kepala sekolah dapat mendorong partisipasi aktif guru dalam pelatihan serta penerapan hasil pelatihan di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mendukung inovasi pendidikan dapat mempercepat adopsi kurikulum baru (Umiyati et al, 2024).

Dalam jangka panjang, persepsi guru yang positif terhadap program pelatihan dapat menciptakan siklus keberlanjutan dalam pengembangan profesional. Guru yang merasa berhasil menerapkan hasil pelatihan akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas tetapi juga pada peningkatan citra sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru harus dipandang sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Binong menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Program pelatihan guru menjadi salah satu elemen kunci dalam mengatasi hambatan yang ada dan mempersiapkan guru untuk menghadapi tuntutan kurikulum baru. Persepsi guru terhadap pelatihan sangat menentukan keberhasilan program ini, sehingga penting bagi penyelenggara pelatihan untuk merancang program yang relevan, praktis, dan mendukung kebutuhan guru. Dengan pendekatan yang tepat, pelatihan dapat menjadi katalisator bagi perubahan positif dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru terhadap program pelatihan Kurikulum Merdeka dan bagaimana tingkat kesiapan mereka dalam implementasi kurikulum di SDN Binong. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru terhadap pelatihan Kurikulum Merdeka dan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut di sekolah.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi guru terhadap program pelatihan Kurikulum Merdeka dan kaitannya dengan kesiapan mereka dalam implementasi kurikulum. Lokasi penelitian adalah SDN Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang berpartisipasi dalam program pelatihan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi selama dan setelah pelatihan. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap proses pelatihan untuk memahami dinamika kegiatan, serta cara guru menerapkan hasil pelatihan dalam praktik pengajaran. Teknik analisis data melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti empiris (Firmansyah et al, 2021). Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi, yang meliputi perbandingan data dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung, guna meningkatkan keakuratan dan kredibilitas temuan (Husnullail & Jailani, 2024). Teknik analisis menggunakan model interaktif, yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, dan penyajian data secara simultan, memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola penting dan menarik simpulan yang valid (Creswell, 2014). Proses ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara persepsi guru terhadap pelatihan dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan terkait persepsi guru terhadap program pelatihan Kurikulum Merdeka, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, serta tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru di SDN Binong.

A. Persepsi Guru terhadap Program Pelatihan

Persepsi guru terhadap program pelatihan Kurikulum Merdeka menunjukkan pola yang beragam, dengan sebagian besar guru mengungkapkan pandangan positif, meskipun ada juga beberapa tantangan yang dirasakan oleh sebagian lainnya. Mayoritas guru merasa bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru yang sangat berguna mengenai pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Para guru mengungkapkan bahwa pelatihan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep dasar dari Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan strategi pembelajaran diferensiasi yang lebih mengakomodasi keberagaman siswa di kelas. Salah seorang guru menyatakan, "Saya merasa pelatihan ini membantu saya lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa, terutama dengan menggunakan pendekatan proyek." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru merasa lebih terampil dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara mandiri melalui proyek.

Namun, meskipun sebagian besar guru memberikan respons positif terhadap pelatihan, tidak semua peserta memiliki pandangan yang seragam. Beberapa guru merasa bahwa durasi pelatihan yang terbatas membuat mereka kesulitan untuk mendalami materi secara menyeluruh. Guru-guru ini mengungkapkan bahwa pelatihan yang singkat tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang aspek teknis Kurikulum Merdeka, seperti bagaimana mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek atau strategi pembelajaran diferensiasi di kelas yang memiliki sumber daya terbatas. Mereka menginginkan lebih banyak contoh konkret dan studi kasus yang dapat membantu mereka mengatasi kendala yang ada di lapangan. Salah satu guru yang lebih berpengalaman dalam pelatihan sebelumnya mengungkapkan, "Saya merasa ada kekurangan dalam pelatihan ini, terutama dalam hal membahas bagaimana cara mengimplementasikan proyek dengan fasilitas yang terbatas." Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan kedalaman materi pelatihan agar dapat mencakup seluruh aspek yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Selain itu, beberapa guru dengan pengalaman lebih sedikit dalam program pelatihan sebelumnya menunjukkan kesulitan dalam mengikuti materi yang dirasa kompleks. Mereka merasa kurang siap dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau teknik diferensiasi karena materi yang diberikan lebih fokus pada teori tanpa banyak memberikan petunjuk praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas. Dalam konteks ini, teori pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles (1980) menyarankan bahwa pelatihan untuk orang dewasa, terutama guru, harus memperhatikan pengalaman sebelumnya dan kebutuhan nyata mereka. Dalam hal ini, pelatihan yang lebih terfokus pada contoh nyata dan memberikan ruang bagi guru untuk berlatih dan berdiskusi dapat meningkatkan efektivitas pelatihan.

Persepsi guru terhadap program pelatihan menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki beberapa aspek, seperti durasi pelatihan yang lebih panjang, materi yang lebih mendalam, dan penyesuaian dengan kondisi kelas yang memiliki keterbatasan sumber daya. Meskipun pelatihan ini dianggap bermanfaat bagi sebagian besar guru, adanya tantangan terkait kekurangan waktu dan materi yang terlalu teoritis menunjukkan pentingnya desain pelatihan yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman nyata para guru. Hal ini sesuai dengan prinsip *Adult Learning Theory* yang menekankan perlunya pelatihan yang relevan dan terhubung dengan pengalaman serta konteks peserta didik (Knowles, 1980).

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Guru

Persepsi guru terhadap pelatihan Kurikulum Merdeka di SDN Binong sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu fasilitas, relevansi materi, dan metode penyampaian, yang bersama-sama menentukan tingkat kenyamanan, kepuasan, dan efektivitas pengalaman pelatihan. Faktor pertama, yaitu fasilitas, mencakup aspek-aspek teknis dan fisik yang mendukung jalannya pelatihan. Fasilitas yang memadai, seperti ruang pelatihan yang bersih, nyaman, dan dilengkapi dengan peralatan pendukung seperti proyektor, komputer, dan akses internet, terbukti memberikan dampak positif pada persepsi guru. Lingkungan pelatihan yang kondusif memungkinkan peserta untuk fokus, berinteraksi, dan menyerap materi dengan lebih baik. Sebaliknya, kondisi yang kurang ideal, seperti koneksi internet yang lambat atau tidak stabil dalam sesi daring, sering kali mengganggu jalannya pelatihan dan menimbulkan rasa frustrasi di kalangan guru.

Faktor kedua yang tidak kalah penting adalah relevansi materi pelatihan. Guru-guru di SDN Binong menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap materi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka di dalam kelas. Pelatihan yang menyajikan contoh konkret, seperti rencana pembelajaran berbasis proyek atau panduan strategi diferensiasi dalam pembelajaran, lebih disukai karena memberikan solusi praktis yang

dapat diterapkan secara langsung. Guru yang mengajar di lingkungan dengan keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang, merasa terbantu dengan pelatihan yang membahas pendekatan inklusif. Sebaliknya, materi yang terlalu teoretis atau tidak berkaitan langsung dengan tantangan sehari-hari di kelas cenderung menimbulkan kebosanan dan persepsi negatif terhadap pelatihan.

Metode penyampaian merupakan faktor ketiga yang sangat memengaruhi persepsi guru terhadap pelatihan. Metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan kerja praktik, mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari para peserta. Guru merasa bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana menerapkan konsep-konsep Kurikulum Merdeka dalam konteks kelas mereka. Misalnya, simulasi pembelajaran berbasis proyek membantu guru memvisualisasikan proses pembelajaran yang ideal, sementara diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk bertukar ide dan pengalaman. Sebaliknya, metode ceramah yang terlalu monoton, dengan dominasi penyampaian teori tanpa disertai contoh aplikatif, sering kali dianggap membosankan dan sulit dicerna oleh guru. Dengan demikian, keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada keseimbangan antara penyampaian teori dan praktek serta desain pelatihan yang menyesuaikan kebutuhan dan preferensi peserta.

Fasilitas yang optimal, materi yang relevan, dan metode penyampaian yang interaktif merupakan tiga komponen utama yang saling melengkapi dalam menentukan persepsi positif guru terhadap pelatihan Kurikulum Merdeka. Ketiga faktor ini tidak hanya memengaruhi sejauh mana pelatihan diterima oleh peserta, tetapi juga menentukan keberhasilan penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik pengajaran sehari-hari. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar terhadap faktor-faktor ini dalam desain dan pelaksanaan pelatihan di masa depan dapat meningkatkan efektivitas program dan memperkuat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

C. Tingkat Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Tingkat kesiapan guru di SDN Binong dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bervariasi tergantung pada pengalaman dan tingkat pemahaman mereka terhadap kurikulum. Guru yang aktif dalam pelatihan dan memiliki dukungan dari kepala sekolah atau kolega lebih siap untuk menerapkan pendekatan baru. Mereka mampu menyusun rencana pembelajaran berbasis proyek, mempraktikkan strategi pembelajaran diferensiasi, dan menggunakan asesmen formatif secara efektif.

Namun, beberapa guru menghadapi tantangan signifikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum. Selain itu, kelas dengan jumlah siswa yang besar dan tingkat kemampuan yang beragam menambah kompleksitas dalam implementasi. Guru juga melaporkan kesulitan dalam memahami teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles (1980), yang menekankan pentingnya relevansi dan dukungan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Guru yang merasa didukung dengan sumber daya yang memadai dan akses terhadap komunitas belajar profesional menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi untuk beradaptasi dengan kurikulum baru.

Dalam konteks SDN Binong, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah memberikan manfaat yang signifikan, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan relevansi materi pelatihan, menyediakan fasilitas yang memadai, dan memastikan dukungan berkelanjutan bagi guru di lapangan.

D. Analisis Temuan Berdasarkan Teori dan Konteks Penelitian

Temuan penelitian ini mencerminkan hubungan yang erat antara persepsi guru terhadap pelatihan dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan *Theory of Change*, yang menekankan bahwa pelatihan yang efektif adalah elemen awal dari perubahan sistemik dalam pendidikan (Anderson, 2005). Pelatihan yang dirancang dengan baik berfungsi sebagai dasar yang memungkinkan guru untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan atau kurikulum yang baru diterapkan, yang pada akhirnya memfasilitasi penerapan yang lebih baik di lapangan. Dalam konteks SDN Binong, pelatihan yang dilakukan untuk mempersiapkan guru dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berbasis proyek dan asesmen formatif memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan guru. Kesiapan ini tidak hanya mencakup pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan untuk mentransfer pengetahuan tersebut ke dalam praktik pengajaran yang nyata.

Selain itu, teori pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles (1980) memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana guru di SDN Binong merespons pelatihan. Menurut Knowles, pembelajaran orang dewasa lebih efektif apabila materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik, didasarkan pada pengalaman peserta sebelumnya, dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, guru-guru yang merasa bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka di kelas menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, pelatihan yang menyajikan strategi praktis, seperti contoh rencana pembelajaran berbasis proyek, langsung diterima dengan baik dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Sebaliknya, guru yang menganggap materi terlalu teoretis atau tidak relevan dengan tantangan sehari-hari yang mereka hadapi di kelas cenderung mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya relevansi dan konteks dalam penyusunan materi pelatihan yang efektif.

Konteks lokal di SDN Binong, yang menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya, juga memberikan gambaran penting tentang tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menegaskan perlunya desain pelatihan yang lebih realistis, mempertimbangkan keterbatasan yang ada di lapangan. Meskipun prinsip-prinsip seperti pembelajaran berbasis proyek sangat menarik dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, implementasinya di kelas yang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya dan fasilitas memerlukan adaptasi khusus. Sebagai contoh, meskipun guru-guru tertarik untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, mereka harus berhadapan dengan tantangan seperti kurangnya peralatan pembelajaran, keterbatasan waktu, dan ragam kemampuan siswa yang berbeda. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang harus mampu memberikan solusi praktis dan fleksibel yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi yang ada di kelas.

Teori *Adult Learning* menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut disampaikan dan diterima oleh peserta (Knowles, 1980). Guru yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan merasakan manfaat langsung dari pelatihan lebih cenderung menunjukkan kesiapan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan metode aktif, seperti diskusi kelompok atau studi kasus, dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman peserta. Ini juga mencerminkan pentingnya pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan, di mana guru dapat bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat atau mentor.

Analisis temuan berdasarkan teori dan konteks ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada relevansi dan desain pelatihan yang kontekstual serta pada pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta. Dengan mempertimbangkan tantangan lokal yang ada, desain pelatihan yang berbasis pada kebutuhan nyata guru dan siswa akan meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Sebagai tambahan, dukungan berkelanjutan melalui pendampingan pasca-pelatihan menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam mencapai tujuan perubahan sistemik di pendidikan dasar.

E. Implikasi Hasil terhadap Pengembangan Program Pelatihan dan Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting untuk pengembangan program pelatihan dan implementasi Kurikulum Merdeka, yang mencakup desain pelatihan yang lebih kontekstual, metode penyampaian yang interaktif, serta pentingnya pendampingan pasca-pelatihan.

1. Desain Pelatihan yang Lebih Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pelatihan yang disesuaikan dengan tantangan lokal guru, seperti keterbatasan sumber daya dan keragaman tingkat kemampuan siswa, sangat meningkatkan efektivitas pelatihan. Guru di SDN Binong lebih tertarik dan merasa lebih siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ketika pelatihan memberikan contoh langsung yang relevan dengan situasi mereka, seperti modul pembelajaran berbasis proyek yang dapat diterapkan dengan sumber daya yang ada. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *contextual teaching and learning* (CTL), yang menekankan pentingnya relevansi materi pelatihan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Johnson & Johnson, 2009). Dengan memberikan pelatihan yang lebih kontekstual, para guru dapat mengaitkan teori dengan praktik nyata di lapangan, sehingga mereka lebih mampu menerapkan konsep-konsep Kurikulum Merdeka di kelas. Selain itu, *Theory of Change* (Anderson, 2005) juga menekankan pentingnya perencanaan yang mempertimbangkan konteks lokal, karena perubahan yang efektif dalam sistem pendidikan harus didorong oleh strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh guru di lapangan.

2. Metode Penyampaian yang Interaktif

Metode penyampaian yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan *peer teaching*, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri guru dalam mencoba pendekatan baru di kelas. Guru yang terlibat aktif dalam pelatihan cenderung merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka. Hal ini berhubungan dengan prinsip dalam *Adult Learning Theory* (Knowles, 1980), yang menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih baik melalui pengalaman praktis dan partisipasi aktif. Guru yang terlibat dalam diskusi atau simulasi langsung lebih mudah memahami bagaimana menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau asesmen formatif di kelas mereka. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan praktis tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dalam penerapan kurikulum baru. Seiring dengan itu, pendekatan interaktif juga membantu guru mengembangkan keterampilan kolaboratif yang penting untuk pengajaran di kelas. Hal ini mencerminkan konsep *collaborative learning* yang telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan (Johnson & Johnson, 1999).

3. Pendampingan Pasca-Pelatihan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendampingan pasca-pelatihan sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang mendapatkan mentoring atau bergabung dalam komunitas belajar merasa lebih

didukung dalam mengatasi tantangan di lapangan. Pendampingan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teori yang telah dipelajari, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi tantangan dan solusi secara kolaboratif. Konsep ini sesuai dengan teori *professional learning communities* (PLC) yang dikemukakan oleh Hord (1997), yang menyatakan bahwa komunitas belajar profesional memberikan dukungan berkelanjutan dan memungkinkan guru untuk berbagi pengetahuan serta pengalaman dalam praktik sehari-hari. Pendampingan ini juga sejalan dengan *Theory of Change*, yang menekankan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan dukungan terus-menerus untuk memastikan bahwa kebijakan atau kurikulum baru dapat diimplementasikan dengan sukses. Selain itu, pentingnya peran kepala sekolah dan pengawas pendidikan dalam mendukung guru juga ditekankan oleh *distributed leadership* (Nirmayanthi et al, 2024), yang menyarankan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan harus dibagi di antara berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan perubahan yang efektif di sekolah.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka, program pelatihan perlu lebih memperhatikan konteks lokal, melibatkan guru dalam metode penyampaian yang interaktif, dan memberikan pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan kolaboratif, serta dukungan yang berkelanjutan, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pelatihan Kurikulum Merdeka memainkan peran penting dalam menentukan kesiapan mereka mengimplementasikan kurikulum baru. Mayoritas guru menyambut positif pelatihan, terutama ketika materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan di kelas dan disampaikan melalui metode interaktif. Namun, hambatan seperti durasi pelatihan yang singkat, materi yang terlalu teoretis, dan kurangnya dukungan pasca-pelatihan menjadi kendala signifikan. Kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu, dukungan dari rekan kerja, dan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan, diperlukan desain program yang kontekstual, berbasis pada tantangan lokal, dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang relevan. Selain itu, dukungan berkelanjutan melalui mentoring atau komunitas belajar profesional diperlukan untuk memastikan implementasi yang sukses. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi perancang pelatihan dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih holistik, responsif terhadap kebutuhan guru, dan didukung oleh fasilitas yang memadai. Dengan strategi yang tepat, pelatihan dapat menjadi katalisator untuk keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A. (2005). *Theory of Change: A Practical Tool for the Planning and Evaluation of Complex Community Initiatives*. W. K. Kellogg Foundation.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Farikah, F., Mulyani, M., Astuty, A., & Cahyaningrum, A. (2022). Learning Case and Project-based Model Methods: Challenges and Opportunities. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 492-500. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.68120>

- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159. Retrieved from <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- Fitriana, D., Putri, R. I., & Shorihah, K. A. (2024). Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow learner DI SDN 03 Alai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6310-6325. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15704>
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Hord, S. M. (1997). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Follett Publishing Company.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Marizka, R. D., Permatasari, M., Santi, W. K. N., Maharani, K. A., & Sutarto, S. (2024). Pengembangan Sikap Profesional Guru Ipa: Peran Komunikator Dan Fasilitator. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(04), 81-87. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1526>
- Muhidin, U., Mulyasa, M., & Fathurrohman, A. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Aqidah Akhlak Di MI (Studi Kasus Pada Kelas V MI Panamur Kersamanah Kabupaten Garut). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2), 59-71. <http://dx.doi.org/10.31602/jmpd.v1i2.5137>
- Nirmayanthi, A., Abdalla, M. A. F., & Hasan, M. (2024). Implementasi manajemen strategik berbasis sekolah. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(3), 1-10. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.214>
- Nurdiantie, A. S., Sumantri, Y. K., & Darmawan, W. (2024). Potensi Aplikasi “Pahamify” Sebagai Penguat Kemampuan Content Evaluation Dalam Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4947-4960. <https://doi.org/10.58230/27454312.1193>
- Umiyati, E., Ruslan, R., & Anhar, A. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 297-305. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.352>
- Zulham, M., Sukmawati, S., & Herdiana, B. (2023). Lokakarya pembelajaran daring berbasis learning manajemen sistem melalui kursus digital. *Jurnal IPMAS*, 3(1), 26-41. <https://doi.org/10.54065/ipmas.3.1.2023.363>